

# ANALISIS RETORIKA USTADZ ABDUL SOMAD SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS CERAMAH

**Dini Fazriyah Nur Ahyar<sup>1</sup>, E. Kosasih<sup>2</sup>, Isah Cahyani<sup>3</sup>**

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

dinifna@upi.edu

## ABSTRAK

Manusia cenderung menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi maka komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bertutur. Ada kemungkinan bahwa kemampuan bertutur atau berbicara merupakan bakat namun kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Dengan kata lain, setiap orang memiliki kemampuan untuk bertutur atau berbicara bahkan ada yang memang memiliki bakat sejak kecil. Berdasarkan hal itulah retorika sebagai ilmu berbicara secara efektif diperlukan oleh semua orang. Berceramah juga memerlukan retorika yang baik dalam penyampaiannya. Ceramah harus menampilkan disposisi yang jelas, bahasa yang padat, dan berisi: pikiran yang tersusun logis, dan memiliki skema yang jelas serba hubungan yang serasi antara bagian-bagiannya. Terkait dengan hal tersebut, banyak penceramah di Indonesia yang menggunakan retorika yang baik, salah satunya Ustadz Abdul Somad Batubara, Lc., M.A atau lebih dikenal dengan Ustadz Abdul Somad. Hal tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa video ceramah Ustadz Abdul Somad. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat.

**Kata Kunci:** Retorika; Bahan Pembelajaran; Ceramah.

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi. Biasa dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sejalan berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, dalam Chaer, 2012, hlm. 32). "Dalam peristiwa komunikasi, tujuan utama komunikator adalah menyampaikan pesan yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dan dapat diterima oleh komunikan" (Martha, 2012, hlm. 6). Berdasarkan pendapat tersebut, proses komunikasi yang baik dan efektif tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan seseorang tetapi juga bagaimana seseorang itu mengatakannya. Jadi, sebelum pesan itu disampaikan, pesan diolah dan diorganisasikan dalam pikiran sebelum dilontarkan melalui alat ucap dalam bentuk kata-kata terlebih dahulu sehingga penerima pesan mampu menangkap dengan baik maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Manusia cenderung menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi maka komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bertutur. Ada kemungkinan bahwa kemampuan bertutur atau berbicara merupakan bakat namun kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan (Sutrisno dan Wiendijarti, 2014, hlm. 71). Dengan kata lain, setiap orang memiliki kemampuan untuk bertutur atau berbicara bahkan ada yang memang memiliki bakat sejak kecil. Namun, pengetahuan yang memadai juga menjadi faktor pen-

dukung kemampuan berbicara seseorang sehingga kemampuan bertuturnya juga semakin baik. Meski demikian, terkadang ada orang yang mengetahui topik pembicaraan ataupun memiliki sebuah gagasan, namun tidak mampu membahasakan atau mengkomunikasikannya secara lisan kepada orang lain dengan baik, seperti yang dinyatakan oleh Abidin (2013, hlm. 5), bahwa "banyak ahli yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi tidak terampil menyajikannya secara lisan". Berdasarkan hal itulah retorika sebagai ilmu berbicara secara efektif diperlukan oleh semua orang.

"Esensi retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan penutur (pada bahasa lisan) dan penulis (pada bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca" (Martha, 2014, hlm. 3). Jadi jika dikaitkan dengan kegiatan berkomunikasi, penutur tidak hanya sekadar menyampaikan sebuah pesan, melainkan juga memikirkan bentuk ungkapan, seperti pemilihan materi bahasa agar tutur yang disampaikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Retorika digunakan dalam bidang atau lingkungan yang sangat luas. Martha (2014) menyatakan bahwa retorika dapat digunakan dalam bidang seni, pendidikan, perdagangan, politik, dan lain-lain. Retorika juga biasa dikatakan kesenian untuk berbicara baik (*Kuns, gut zu reden* atau *Ars bene dicendi*) yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*) (Hendrikus, 1991, hlm. 14). Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berceramah secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan. Teknik retorika yang efektif mulai dikembangkan di Yunani oleh Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles adalah seorang murid filsuf besar Yunani yakni Plato (427-347), dalam pemikirannya, Plato mengembangkan teknik dengan melakukan retorika secara lebih efektif. Plato adalah murid dari "bapak filsafat dunia" yaitu Socrates (469-399 SM). Dari sumber pengajaran Socrates inilah kemudian kita mengenal teori "lima hukum retorika" yang digagas oleh Aristoteles. Sehingga Aristoteles dan ahli retorika klasik (Socrates dan Plato) memperoleh lima tahap penyusunan ceramah sebagai lima hukum retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) yaitu *inventio* (Penemuan), *dispositio* (Penyusunan), *elocutio* (Gaya), *memoria* (Memori), dan *pronuntitio* (Penyampaian) (Rahmat, 2012, hlm. 6).

Penulis menggunakan teori tersebut dikarenakan penyajiannya yang sangat sistematis dan komperhensif. Dimulai dari menemukan pemikiran ide dan permasalahan yang dianggap sebagai topik (*inventio*), dari topik tersebut disusunlah menjadi sebuah pemikiran yang terkonsep khalayak materi (*dispositio*), menentukan/menemukan gaya yang akan disampaikan baik itu menggunakan gaya bahasa dalam penyampaiannya (*elocutio*), mengingat dan melatih materi-materi yang ada maupun terkonsep dalam pikiran (*memoria*), dan kemudian dari semua tahap itu akan disampaikan di depan publik, disinilah bentuk penyampaian dari pembicara (*Pronuntitio*).

Berceramah juga memerlukan retorika yang baik dalam penyampaiannya. Pada dasarnya tujuan ceramah adalah memberikan informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, bahan yang diceramahkan harus dipersiapkan dengan teliti. Suherli (2017, hlm. 78) mengartikan bahwa ceramah adalah pembicaraan di depan umum yang berisi penyampaian suatu informasi, pengetahuan, dan sebagainya. Ceramah harus menampilkan disposisi

yang jelas, bahasa yang padat, dan berisi: pikiran yang tersusun logis, dan memiliki skema yang jelas serba hubungan yang serasi antara bagian-bagiannya. Terkait dengan hal tersebut, banyak penceramah di Indonesia yang menggunakan retorika yang baik, salah satunya Ustadz Abdul Somad Batubara, Lc., M.A atau lebih dikenal dengan Ustadz Abdul Somad. Ustadz Abdul Somad adalah seorang pendakwah dan ulama Indonesia yang sering mengulas berbagai macam persoalan agama, khususnya kajian ilmu hadis dan Ilmu fikih. Selain itu, ia juga banyak membahas mengenai nasionalisme dan berbagai masalah terkini yang sedang menjadi pembahasan hangat di kalangan masyarakat. Namanya dikenal publik karena Ilmu dan kelugasannya dalam memberikan penjelasan dalam menyampaikan dakwah yang disiarkan melalui saluran Youtube. Ustadz Abdul Somad saat ini bertugas sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau.

Kajian-kajiannya yang baik dalam merangkai kata menjadi sebuah retorika dakwah, membuat ceramah Ustadz Abdul Somad begitu mudah dicerna dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Banyak dari ceramah Ustadz Abdul Somad yang mengulas berbagai macam persoalan agama. Dan bahkan bukan itu saja, ceramah Ustadz Abdul Somad juga banyak yang membahas mengenai masalah-masalah terkini, nasionalisme dan berbagai masalah yang sedang menjadi pembahasan hangat di kalangan masyarakat.

Dikutip dari laman situs *nasionaltempo.co* mengenai artikel berjudul "Lima Ulama yang Berpengaruh Versi Survei LSI Denny LA" yang terbit 15 November 2018, Lingkaran Survei Indonesia (LSI) Denny JA merilis hasil penelitian mereka soal ulama dan efek elektoral mendapati pengaruh kuat ulama terhadap pemilih sebesar 51,7 persen dari 1200 responden. Ustadz Abdul Somad menempati urutan pertama, paling banyak didengar oleh responden dengan angka 30,2 persen dan dikenal oleh 59,2 persen responden dengan tingkat kesukaan sebesar 82,5 persen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengkaji tentang retorika ceramah Ustadz Abdul Somad dengan Lima hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) yang dikemukakan oleh Aristoteles, antara lain Penemuan (*Inventio*), Penyusunan (*Dispositio*), gaya (*Elocutio*), Memori (*Memoria*), dan penyampaian (*Pronuntitio*). Batasan masalah penelitian ini, dikarenakan Ustadz Abdul Somad memiliki banyak rekaman video ceramah yang sudah bisa ditonton di situs *Youtube*. Sehingga peneliti menentukan batasan masalah, yaitu peneliti mengambil 3 video ceramah Ustadz Abdul Somad untuk dijadikan bahan analisis. Video pertama tertanggal 7 Oktober 2018 di Masjid Al-Furqon, Bandung. Video kedua tertanggal 5 Oktober 2018 di Hotel Grand Asrilia, Bandung, dan video ketiga tertanggal 7 Oktober 2018 di Masjid Al-Multazam, Bandung.

Berdasarkan latar belakang masalah dan solusi yang diupayakan, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas, sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini: 1) Bagaimana retorika ceramah Ustadz Abdul Somad?; 2) Apakah lima hukum retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles terdapat dalam ceramah Ustadz Abdul Somad?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi peneliti lain, baik yang berkaitan dengan penelitian retorika lanjutan yang bersifat mengembangkan maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas sebagai pelengkap dalam landasan teori, dan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik dalam pembelajaran teks ceramah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni video pertama tertanggal 7 Oktober 2018 di Masjid Al-Furqon, Bandung. Video kedua tertanggal 5 Oktober 2018 di Hotel Grand Asrilia, Bandung, dan video ketiga tertanggal 7 Oktober 2018 di Masjid Al-Multazam, Bandung. Pokok permasalahan penelitian ini yaitu *inventio*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria*, dan *pronuntiatio* yang ada pada retorika ceramah Ustadz Abdul Somad. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan retorika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima hukum retorika yang dikemukakan oleh Aritoteles yaitu

**1) *Inventio* (penemuan).** Maarif (2015, hlm. 57) mengatakan bahwa *inventio* artinya pencarian. Yang dicari, dalam hal ini adalah sarana untuk mendapatkan alasan dan bukti yang benar. Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, retorika tidak lain merupakan "kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada". Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Sedikitnya ada dua sarana *inventio* dalam mencari argumentasi retorika: stasis dan topoi.

Dalam retorika ceramah Ustadz Abdul Somad, penggunaan bahasa disesuaikan dengan pendengar. Dari ketiga video yang dianalisis, ustadz Abdul Somad membawa permasalahan atau masalah kehidupan dalam tema ceramahnya, atau disesuaikan dengan pendengar bahkan tempat berceramahnya.

**2) *Dispositio* (penyusunan).** Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya *taxis*, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*ethos*), dan menjelaskan tujuan.

Retorika ceramah Ustadz Abdul Somad, dalam menyusun materi ustadz Abdul Somad selalu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan diperkuat dengan hadist yang sesuai.

**3) *Elocutio* (gaya).** Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk "mengemas" pesannya.

Hasil analisis dari ketiga video ceramah Ustadz Abdul Somad selalu menyisipkan candaan terkait permasalahan yang dibicarakan sehingga pendengar merasa tertarik untuk selalu fokus menyimak.

**4) *Pronuntiatio* (penyampaian).** Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan.

Di sini, akting sangat berperan. Pembicara harus memperhatikan olah suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan, anggota badan (*gestus moderatio cum venustate*).

Dalam penyampaian ceramah, anggota badan, suara yang lantang dari ustadz Abdul Somad selalu diperlihatkan dan menjadi ciri khas. Begitu pula dengan ekspresi wajah yang membuat pendengar menghayati isi ceramah dengan jelas.

**5) Memoria (teknik menghafal).** Maarif (2015, hlm. 105) mengatakan bahwa senjata orator untuk mengingat apa yang hendak disampaikan. Ingatan itu penting terutama dalam orasi atau ceramah tanpa teks.

Retorika ceramah ustadz Abdul Somad mengenai bagian memoria, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ingatan Ustadz Abdul Somad dalam memaparkan topik ceramahnya bagus, dan menceritakan pengalamannya sebagai contoh dengan dikaitkan hadist.

## **SIMPULAN**

Setelah analisis yang dilakukan terhadap retorika Ustadz Abdul Somad, dan menghubungkan dengan lima hokum retorika dari Aritoteles, ternyata menghasilkan sesuatu yang relevan. Lima hukum retorika dari Aritoteles ternyata digunakan juga oleh Ustadz Abdul Somad dalam berceramah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi peneliti lain, baik yang berkaitan dengan penelitian retorika lanjutan yang bersifat mengembangkan maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas sebagai pelengkap dalam landasan teori, dan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik dalam pembelajaran teks ceramah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta  
Maarif, Zainul. (2015). *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers.  
Hendrikus, Dori Wuwur. (1991). *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumber Video:  
Video pertama: Youtube - [https://www.youtube.com/watch?v=68R\\_8bhWCQ4](https://www.youtube.com/watch?v=68R_8bhWCQ4) Kedai Aswaja, Masjid Al Furqon – Bandung.  
Video kedua: Youtube - <https://www.youtube.com/watch?v=kw-bPVXGIs4> Hotel Grand Asrilia - Bandung  
Video ketiga: Youtube - <https://www.youtube.com/watch?v=c-PjaG4xt40> Masjid Al Multazam, Ciganitri - Bandung

